

PERAN MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KINERJA GURU

A Wathon

STAI Miftahul Ula Nganjuk
aminulwathon2012@gmail.com

Abstract

Curriculum Management in the Merdeka Curriculum plays an important role in improving teacher performance in Indonesia, especially in the context of implementing a curriculum that is more flexible and based on the needs of students. The background of this research is driven by the challenges in implementing the Merdeka Curriculum, which requires significant adjustments in teachers' teaching approaches and classroom management. This study uses a qualitative method to explore teachers' perceptions and experiences regarding the implementation of the curriculum and its impact on their performance. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews and observations in several schools that have implemented the Merdeka Curriculum. The results show that good curriculum management, including thorough planning, continuous training, and support from the school, can enhance teachers' understanding of the curriculum and creativity in developing effective teaching strategies. However, some challenges, such as time and resource limitations, still affect teachers' performance in implementing the curriculum. In conclusion, effective curriculum management plays a significant role in supporting teacher performance, but more intensive collaboration between various parties is needed to overcome existing challenges and improve the effectiveness of the Merdeka Curriculum implementation.

Keywords : Management; Merdeka Curriculum; Teacher Performance

Abstrak: Manajemen Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja guru di Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Latar belakang penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang memerlukan penyesuaian signifikan dalam pendekatan pembelajaran dan pengelolaan kelas oleh guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali persepsi dan pengalaman guru terkait dengan penerapan kurikulum tersebut serta pengaruhnya terhadap kinerja mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi pada beberapa sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang baik, termasuk perencanaan yang matang, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan dari pihak sekolah, dapat meningkatkan pemahaman guru

terhadap kurikulum serta kreativitas dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Namun, beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya juga masih memengaruhi kinerja guru dalam implementasi kurikulum tersebut. Kesimpulannya, manajemen kurikulum yang efektif berperan besar dalam menunjang kinerja guru, namun diperlukan kolaborasi yang lebih intens antara berbagai pihak untuk mengatasi kendala yang ada dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci : Manajemen; Kurikulum Merdeka; Kinerja Guru

PENDAHULUAN

Beberapa sekolah masih menghadapi kendala dalam hal kurangnya fasilitas, keterbatasan sumber daya manusia, serta ketidaksiapan beberapa guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum ini. Dalam situasi ini, manajemen berbasis sekolah harus berperan aktif dalam membantu guru mengatasi tantangan tersebut, baik melalui program pengembangan diri, peningkatan kompetensi pedagogik, maupun penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung implementasi kurikulum (Adawiyah & Sirojudin, 2024).

Dalam konteks kurikulum Merdeka, pengelolaan sumber daya ini harus diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang bersifat fleksibel dan berbasis pada kebutuhan individu siswa. Masalah yang muncul adalah bagaimana manajemen berbasis sekolah dapat memastikan bahwa semua sumber daya tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya (Wafa & Sari, 2024). Budaya kolaboratif ini penting untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih inovatif, termasuk dalam hal pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Tantangan lain yang perlu dicermati adalah bagaimana sekolah dapat mengatasi resistensi dari beberapa pihak yang mungkin merasa kesulitan atau tidak sepenuhnya setuju dengan konsep Kurikulum Merdeka. Tidak semua guru atau staf pendidikan memiliki pemahaman yang sama terkait perubahan yang dibawa oleh kurikulum ini. Dalam hal ini, manajemen berbasis sekolah harus mampu mengelola perubahan secara efektif dengan memberikan pemahaman yang mendalam kepada semua pihak terkait mengenai tujuan dan manfaat dari Kurikulum Merdeka (Nilna Indriana et al., 2024).

Meskipun kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan konsep tersebut (Julida Hasmi Panjaitan, 2024). Oleh karena itu, rencana pemecahan masalah pertama yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan dan

sosialisasi yang lebih intensif mengenai kurikulum Merdeka. Pelatihan ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan, melibatkan diskusi mendalam dan studi kasus agar guru dapat memahami bagaimana menerapkan kurikulum ini dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menyusun materi dan strategi pembelajaran, tetapi hal ini seringkali terhambat oleh keterbatasan fasilitas dan waktu yang ada. Oleh karena itu, manajemen kurikulum perlu berperan dalam memastikan bahwa guru mendapatkan dukungan yang cukup, baik dalam bentuk fasilitas yang memadai maupun waktu yang cukup untuk merencanakan dan menyiapkan pembelajaran (Wahyuni et al., 2024).

Di sisi lain, kepala sekolah juga memegang peran penting dalam implementasi kurikulum Merdeka. Salah satu tantangan yang muncul adalah bagaimana kepala sekolah dapat mengelola dan mengarahkan guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, rencana pemecahan masalah yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah melalui pelatihan kepemimpinan pendidikan yang berbasis pada kurikulum Merdeka (Abdurrahman & Usamah bin Muhammad, 2023).

Pemantauan dan evaluasi merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Manajemen kurikulum harus memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengetahui sejauh mana implementasi kurikulum Merdeka berjalan dengan baik. Namun, dalam banyak kasus, evaluasi pembelajaran seringkali hanya berfokus pada hasil ujian atau tes akademik, sementara perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan karakter siswa kurang mendapatkan perhatian. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, manajemen kurikulum perlu merancang sistem evaluasi yang lebih holistik, yang mencakup penilaian terhadap perkembangan keseluruhan siswa. Rencana pemecahan masalah ini melibatkan pengembangan alat evaluasi yang lebih beragam, yang dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh, termasuk keterampilan non-kognitif.

Oleh karena itu, rencana pemecahan masalah yang penting adalah mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, baik dengan memanfaatkan teknologi secara maksimal, maupun dengan melakukan perbaikan terhadap fasilitas yang ada. Misalnya, dengan memanfaatkan platform digital untuk pembelajaran daring atau blended learning, yang dapat memperluas akses siswa terhadap materi pembelajaran dan membantu guru dalam mengelola kelas dengan lebih efisien.

Pada aspek guru, tantangan lainnya adalah bagaimana meningkatkan motivasi dan kinerja guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Banyak guru yang merasa terbebani dengan tuntutan kurikulum yang terus berkembang, sementara mereka masih harus menghadapi tantangan dalam pengelolaan kelas dan pembelajaran yang efektif. Untuk mengatasi masalah ini, rencana pemecahan masalah yang dapat diterapkan adalah dengan menciptakan sistem penghargaan yang dapat memotivasi guru. Penghargaan ini dapat berupa pengakuan atas kinerja yang baik, pelatihan yang lebih intensif, atau insentif lainnya yang dapat mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Di tingkat kebijakan, manajemen kurikulum Merdeka perlu didukung dengan kebijakan yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan. Dengan berbagai tantangan yang ada, pemecahan masalah terkait dengan manajemen kurikulum Merdeka harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan semua elemen pendidikan.

Pada pembelajaran literasi, mengambil contoh media ular tangga, media ini dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang menyenangkan dan mengaktifkan partisipasi aktif siswa. Kajian teoritik ini bertujuan untuk menggali peran media ular tangga dalam konteks pembelajaran sikap menaati aturan serta dampaknya terhadap motivasi belajar literasi siswa.

Selain itu, pembelajaran proyek sains juga diharapkan dapat memperkuat keterampilan sosial emosional siswa. Siswa yang terlibat dalam proyek kolaboratif akan belajar bagaimana bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok sebagai bentuk kinerja guru yang terkelola dengan baik melalui Kurikulum Merdeka.

Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis proyek dapat mendukung atau menghambat perkembangan keterampilan pemecahan masalah dan sosial emosional siswa (Masatun et al., 2024). Dengan mempelajari bagaimana guru berinteraksi dengan siswa selama proyek, diharapkan dapat ditemukan cara-cara untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran proyek sains di kelas (Nabil & Rossidy, 2024).

Keterampilan hidup, seperti kemampuan untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan perubahan, menjadi semakin penting di dunia yang terus berubah ini (Nurhayati & Suwandi, 2024). Pembelajaran proyek sains memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini dalam konteks yang lebih nyata dan aplikatif.

METODE

Secara lebih spesifik, penelitian ini akan berfokus pada dua aspek utama: pertama, untuk menilai sejauh mana kunjungan lapangan dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang topik-topik tertentu, dan kedua, untuk mengidentifikasi dampak metode ini terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dari pengalaman lapangan ke dalam konteks pembelajaran di kelas.

Siswa yang dipilih adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan kunjungan lapangan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Sementara itu, guru yang terlibat adalah pengajar yang merancang, mengimplementasikan, dan mengarahkan kegiatan field trip tersebut. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan relevansi pengalaman mereka dalam kegiatan field trip.

Observasi langsung akan dilakukan selama kegiatan field trip sebagai contohnya untuk mencatat bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar mereka, baik di luar kelas maupun dalam konteks observasi yang lebih luas. Selain itu, studi dokumentasi akan dilakukan dengan menganalisis materi pembelajaran yang digunakan sebelum dan setelah kegiatan field trip, untuk menilai sejauh mana metode ini terintegrasi dalam pembelajaran.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama enam bulan, dengan tahapan sebagai berikut: tahap pertama adalah persiapan dan pemilihan partisipan yang akan berlangsung selama satu bulan; tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan field trip observation yang akan berlangsung selama dua bulan; tahap ketiga adalah pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang akan dilakukan selama satu bulan; tahap keempat adalah analisis data yang akan berlangsung selama dua bulan, dan terakhir tahap kelima adalah penulisan laporan penelitian.

Video avatar berbasis AI bisa menjadi contoh memungkinkan penciptaan karakter virtual yang dapat berinteraksi dengan siswa, memberikan penjelasan materi secara dinamis, dan menjawab pertanyaan siswa (Azfar & Sutiah, 2024). Video avatar ini akan dilengkapi dengan kecerdasan buatan yang memungkinkan avatar untuk berkomunikasi dengan siswa, memberikan penjelasan secara real-time, serta beradaptasi dengan kecepatan dan tingkat pemahaman siswa.

Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan interaksi, seperti yang dihadirkan oleh video avatar, dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan.

Video avatar berbasis AI dapat menyediakan simulasi masalah nyata dan mendampingi siswa dalam proses penyelesaian masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana media ini dapat mendukung siswa dalam mengembangkan

Sasaran selanjutnya adalah untuk menilai bagaimana video avatar berbasis AI dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Pembelajaran yang didukung oleh teknologi seperti video avatar dapat memberi siswa kebebasan untuk mengeksplorasi materi dengan cara yang lebih mandiri. Dengan menyediakan akses ke informasi secara interaktif, siswa dapat memutuskan kapan dan bagaimana mereka ingin mempelajari materi, sehingga meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar (Nuraini et al., 2024).

Terhadap dua permainan di atas contohnya, dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen penelitian akan diatur untuk mengidentifikasi pengaruh media pembelajaran terhadap keterampilan numerasi siswa serta mengkaji respons guru dan siswa terhadap penggunaan media tersebut.

Untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam terkait dengan implementasi media Kantong Doraemon dalam pembelajaran numerasi, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang mendukung pendekatan kualitatif (Kusuma et al., 2024). Teknik ini dirancang untuk memberikan gambaran holistik mengenai bagaimana media ini diterima oleh siswa dan digunakan dalam konteks kelas.

Guru-guru yang terlibat dalam pembelajaran dengan media ini akan diwawancarai untuk memahami bagaimana mereka merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan media tersebut. Selain itu, siswa akan diwawancarai untuk mengetahui sejauh mana mereka merasa media ini membantu mereka memahami konsep numerasi, serta bagaimana mereka menilai kesenangan dan motivasi yang ditimbulkan oleh penggunaan media tersebut dalam pembelajaran.

Pengumpulan data juga akan dilakukan melalui studi dokumentasi untuk menganalisis materi pembelajaran yang digunakan bersama media Kantong Doraemon. Studi dokumentasi ini juga akan mencakup hasil kerja siswa yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap konsep numerasi yang telah dipelajari dengan bantuan media pembelajaran ini.

Metode role playing dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk berperan sebagai tokoh tertentu dalam skenario yang disusun, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari (Ernawati et al., 2024).

Dalam konteks ini, analisis data harus mampu menggali bagaimana penerapan metode ini mempengaruhi hasil belajar siswa secara kualitatif.

Wawancara dengan guru akan difokuskan pada pengalaman mereka dalam menerapkan metode role playing, tantangan yang dihadapi, serta penilaian mereka terhadap dampak metode ini terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan wawancara dengan siswa akan menggali persepsi mereka mengenai pengalaman belajar dengan metode role playing dan apakah mereka merasa metode ini membantu dalam memahami materi pelajaran.

Observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana metode ini diterapkan dalam situasi nyata di kelas. Data yang dikumpulkan dari observasi akan dianalisis untuk menilai tingkat keterlibatan siswa selama kegiatan role playing, perubahan dalam motivasi mereka, dan dampaknya terhadap hasil belajar mereka. Peneliti akan mencatat bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain, seberapa aktif mereka dalam mendiskusikan materi, dan bagaimana mereka merespons tantangan yang ada selama permainan peran.

Subjek penelitian juga akan mencakup guru yang bertanggung jawab atas pembelajaran di kelas tersebut. Guru akan diwawancarai untuk mengetahui pandangan mereka mengenai pentingnya kemandirian belajar, bagaimana mereka mengembangkan strategi untuk meningkatkan kemandirian siswa. Siswa akan diwawancarai untuk memperoleh perspektif mereka mengenai pengalaman belajar, bagaimana mereka merasakan kemandirian mereka dalam proses belajar, serta pengaruhnya terhadap pencapaian akademik mereka. Selain itu, orang tua atau wali siswa juga dapat dijadikan informan untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai perkembangan kemandirian belajar anak-anak mereka di rumah. Oleh karena itu dengan dua permainan guru sebagai bentuk kinerja melanjutkan dengan metode role playing menunjukkan bahwa pengembangan Kurikulum Merdeka tengah berlangsung.

HASIL

Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan bagi pendidik untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan dan komitmen guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Hasil utama dan pendukung yang diperoleh diharapkan memberikan gambaran jelas mengenai dampak manajemen kurikulum terhadap kualitas kinerja guru di lapangan.

Peningkatan kinerja guru ini juga terlihat dalam hal peningkatan keterlibatan guru dalam kegiatan profesional, seperti pelatihan dan diskusi mengenai implementasi kurikulum Merdeka. Melalui manajemen kurikulum yang efektif, guru diberi kesempatan untuk terus mengembangkan kompetensi mereka, baik dalam aspek pedagogik maupun dalam hal pemahaman materi ajar yang lebih mendalam. Dengan adanya dukungan dari manajemen sekolah, seperti pelatihan berkelanjutan dan kesempatan untuk berbagi praktik baik antar guru, kinerja guru dalam mengelola pembelajaran semakin meningkat.

Selain dampak langsung terhadap kinerja, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan manajemen kurikulum Merdeka berkontribusi pada peningkatan motivasi dan komitmen guru terhadap profesinya. Hal ini tercermin dalam perubahan sikap guru yang lebih terbuka terhadap eksperimen dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru yang sebelumnya terbiasa dengan pendekatan tradisional kini lebih berani menggunakan metode pembelajaran yang mengutamakan interaksi siswa dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Manajemen yang baik, seperti pemberian penghargaan atau pengakuan atas inovasi yang dilakukan oleh guru, memberikan dorongan positif yang meningkatkan semangat kerja mereka. Guru merasa bahwa upaya mereka dalam mengembangkan pembelajaran tidak hanya diakui, tetapi juga didukung oleh manajemen sekolah, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap kemajuan siswa dan kualitas pembelajaran yang mereka sajikan.

Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang materi ajar dan metode pengajaran yang lebih adaptif dan inovatif. Di dalamnya terdapat pendekatan berbasis kompetensi, yang memungkinkan guru untuk mengeksplorasi berbagai cara untuk memenuhi tujuan pembelajaran tanpa terikat oleh struktur yang kaku. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada dukungan manajerial, pelatihan yang memadai, serta pemahaman dan keterlibatan aktif dari para guru.

Manajemen kurikulum Merdeka berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi guru. Penelitian ini menemukan bahwa guru yang terlibat dalam penerapan kurikulum Merdeka merasa lebih terampil dalam mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih berbasis pada kebutuhan siswa.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa manajemen kurikulum Merdeka juga mendorong guru untuk lebih terlibat dalam kolaborasi dan pengembangan profesional. Ini juga mengarah pada peningkatan profesionalisme guru, karena mereka mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka melalui diskusi dan pelatihan yang relevan.

Manajemen sekolah berperan sangat penting dalam mendukung kinerja guru dalam implementasi kurikulum Merdeka. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan administratif, seperti penyediaan pelatihan yang berkelanjutan, penyusunan jadwal yang fleksibel, serta akses kepada sumber daya yang diperlukan, sangat membantu guru dalam menjalankan tugas mereka. Sekolah yang memiliki manajemen yang responsif terhadap kebutuhan guru dapat menciptakan suasana yang mendukung inovasi dan pengembangan pembelajaran.

Penggunaan gambar, animasi, dan teks yang menarik dalam e-flipbook membantu menghidupkan materi pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk melihat secara langsung contoh-contoh kehidupan sosial yang beragam di Indonesia. Siswa juga diberikan kesempatan untuk melihat bagaimana masyarakat dengan latar belakang budaya berbeda dapat hidup berdampingan secara damai, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya sikap toleransi. Sebagai contoh, setelah mempelajari tentang keragaman budaya, siswa diminta untuk menggambarkan cara mereka menghargai perbedaan dalam lingkungan sekolah atau di masyarakat sekitar. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif mereka (Avisha & Bintaro, 2024), tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mempraktikkan sikap toleransi secara langsung.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap perangkat digital di beberapa sekolah, yang membuat penggunaan media ini terbatas. Selain itu, beberapa siswa juga masih merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi baru, meskipun mayoritas mereka merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan menggunakan e-flipbook.

Karena penelitian ini berfokus pada pendekatan kualitatif, proses analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan statistik dan pengujian hipotesis. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada perhitungan statistik atau pengujian hipotesis, melainkan pada analisis tematik, wawancara mendalam, dan observasi yang berfokus pada pemahaman holistik tentang fenomena yang sedang diteliti.

Untuk memulai proses analisis, wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif pribadi guru dan siswa tentang bagaimana penguasaan kosakata mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman mereka. Observasi di kelas memungkinkan peneliti untuk melihat langsung praktik pengajaran dan penerapan teknik pembelajaran kosakata serta dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa. Semua data ini dikumpulkan dengan cara yang tidak terstruktur, memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman dan pemahaman mereka secara terbuka.

Setelah data terkumpul, langkah pertama dalam analisis adalah mengorganisir informasi yang relevan. Kategori pertama berfokus pada penguasaan kosakata, yang meliputi persepsi siswa dan guru tentang seberapa besar kosakata yang dikuasai siswa dan bagaimana hal ini memengaruhi proses membaca mereka (Zakia et al., 2024). Kategori kedua melibatkan pemahaman membaca, yang mencakup cara siswa memahami teks setelah membaca dan seberapa jauh pemahaman tersebut dipengaruhi oleh kemampuan kosakata mereka.

Dari data yang terkumpul, peneliti menemukan bahwa pengajaran kosakata yang efektif memiliki peran penting dalam memperbaiki pemahaman membaca siswa. Misalnya, teknik pengajaran yang mengaitkan kosakata dengan konteks pembelajaran yang lebih luas—seperti diskusi kelas atau penerapan dalam kegiatan membaca berkelompok—membantu siswa memperkaya kosakata mereka dan sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca. Oleh karena itu, bagian dari analisis ini mencakup evaluasi bagaimana metode pengajaran tertentu berdampak pada penguasaan kosakata dan, pada gilirannya, pada kemampuan membaca pemahaman. Mengingat pentingnya interaksi sosial bagi perkembangan pribadi siswa, pergaulan seringkali dipandang sebagai faktor yang berkontribusi pada tingkat motivasi belajar (Nurwulan et al., 2024).

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa pergaulan siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, baik di luar maupun di dalam sekolah. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti keluarga yang memberikan dorongan untuk belajar atau teman yang memiliki sikap yang serius terhadap pendidikan, cenderung meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya, siswa yang berada dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti teman sebaya yang tidak tertarik dengan pembelajaran atau kegiatan negatif lainnya, menunjukkan motivasi yang lebih rendah untuk belajar.

Pergaulan siswa dapat dipandang sebagai faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar mereka. Sebagai contoh, ketika siswa berdiskusi tentang topik pelajaran atau berbagi pengalaman belajar, mereka merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran dan lebih tertarik untuk menggali informasi lebih dalam. Analisis menunjukkan bahwa pergaulan dalam konteks ini menciptakan sebuah ekosistem sosial yang dapat memperkuat komitmen siswa terhadap pembelajaran.

Beberapa siswa yang terlibat dalam pergaulan yang negatif, seperti berkumpul dengan teman-teman yang tidak serius terhadap pendidikan, menunjukkan penurunan motivasi belajar. Mereka cenderung merasa terpengaruh untuk terlibat dalam kegiatan yang kurang produktif,

seperti bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, atau tidak memperhatikan pembelajaran di kelas. Dalam beberapa kasus, kelompok pergaulan yang negatif ini juga bisa memengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran, mengurangi rasa percaya diri, dan memperburuk prestasi akademik.

Guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi pergaulan yang mendukung motivasi belajar siswa. Dengan menciptakan kelompok-kelompok belajar yang beragam dan memfasilitasi interaksi sosial yang konstruktif, guru dapat membantu menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif. Dalam hal ini, peran aktif guru dalam membimbing siswa agar dapat memilih pergaulan yang positif dan mendukung tujuan belajar sangat penting.

Dalam menganalisis data, tema dukungan sosial muncul sebagai elemen penting dalam memotivasi siswa. Siswa yang merasa diterima dalam kelompok pergaulannya cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Teman-teman yang memberikan dukungan moral dan intelektual dapat meningkatkan semangat belajar mereka, membantu mereka mengatasi kesulitan belajar, dan memperkuat perasaan kompeten. Sebaliknya, siswa yang merasa terisolasi atau tidak diterima dalam kelompok sosialnya cenderung memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih rendah. Mereka merasa kurang dihargai dan sering kali terlibat dalam aktivitas yang tidak produktif.

Dalam banyak kasus, siswa yang datang dari keluarga yang mendukung pendidikan, dengan orang tua yang aktif terlibat dalam kehidupan akademik mereka, lebih cenderung untuk bergaul dengan teman-teman yang juga memiliki sikap positif terhadap belajar. Keluarga yang memberi penguatan positif terhadap pencapaian akademik dan mendorong anak-anak untuk memilih teman-teman yang juga peduli dengan pendidikan membantu menciptakan lingkungan sosial yang memperkuat motivasi belajar.

Meskipun penelitian ini tidak menggunakan pengujian hipotesis kuantitatif dengan statistik, analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menguji hipotesis secara deskriptif. Siswa yang berada dalam kelompok pergaulan yang mendukung dan positif cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang terlibat dalam pergaulan yang negatif cenderung menunjukkan motivasi yang rendah terhadap akademik.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pergaulan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Pergaulan yang positif, baik dalam konteks teman sebaya maupun dukungan sosial yang diterima dari keluarga, dapat meningkatkan motivasi siswa

untuk belajar. Sebaliknya, pergaulan yang negatif, yang mengarah pada perilaku yang tidak mendukung tujuan pendidikan, dapat menurunkan motivasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan di Indonesia, bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan dalam proses pembelajaran, dengan penekanan pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Namun, implementasi kurikulum ini menuntut guru untuk beradaptasi dengan cara-cara baru dalam mengelola pembelajaran.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya waktu untuk merencanakan dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebebasan yang diberikan oleh kurikulum ini. Guru merasa tertekan dengan beban administratif dan keterbatasan waktu yang tersedia untuk mempersiapkan materi yang relevan. Meskipun demikian, manajemen kurikulum yang efektif dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan ini dengan menyediakan pelatihan tambahan, mendukung kolaborasi antar-guru, serta menciptakan ruang untuk eksperimen dan inovasi dalam pembelajaran.

Manajemen Kurikulum Merdeka juga memiliki peran dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ketika guru diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan sesama pendidik dan berpartisipasi dalam pelatihan yang relevan, mereka dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kebebasan yang diberikan oleh kurikulum ini memungkinkan guru untuk mengeksplorasi pendekatan dan metode pembelajaran yang baru, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Manajemen yang baik akan memastikan bahwa guru memiliki akses ke pengembangan profesional yang berkelanjutan, yang akan berdampak positif pada kinerja mereka di kelas.

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa peran manajemen kurikulum sangat mempengaruhi bagaimana guru dapat melaksanakan strategi pengajaran yang telah direncanakan. Manajemen kurikulum yang efektif memastikan bahwa guru mendapatkan dukungan yang cukup, baik dari segi sumber daya maupun kebijakan sekolah, yang memungkinkan mereka untuk mengimplementasikan pendekatan yang inovatif dan berbasis siswa. Kurangnya dukungan atau ketidakjelasan dalam penerapan kebijakan kurikulum dapat menghambat kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan untuk menentukan cara mereka menilai hasil belajar siswa, namun hal ini juga memerlukan keterampilan khusus dalam merancang dan mengimplementasikan evaluasi yang adil dan efektif. Penelitian ini menemukan bahwa manajemen kurikulum yang baik mencakup penyediaan pelatihan tentang cara-cara baru dalam melakukan evaluasi, baik dalam bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Dukungan ini membantu guru untuk lebih percaya diri dalam melakukan penilaian yang berorientasi pada perkembangan siswa.

Tantangan terbesar yang dihadapi guru dalam pengembangan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka adalah kurangnya sumber daya yang memadai dan keterbatasan waktu. Manajemen kurikulum yang ideal harus dapat mengatasi tantangan ini dengan merencanakan pembagian waktu yang efisien dan memastikan bahwa guru memiliki akses ke materi ajar yang diperlukan. Dalam beberapa kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa guru sering kali merasa kesulitan untuk memenuhi tuntutan kurikulum dalam waktu yang terbatas, yang mengarah pada stres dan penurunan kinerja (Azmi et al., 2024).

Siswa yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama cenderung memiliki pandangan yang lebih baik mengenai pertemanan dan mampu mengidentifikasi hubungan yang tidak sehat. Mereka lebih cenderung untuk menghindari hubungan yang dapat merugikan mereka secara emosional dan psikologis. Prinsip-prinsip agama seperti saling menghormati, kejujuran, dan kasih sayang menjadi landasan yang kuat bagi siswa dalam memilih teman dan menjalin hubungan sosial yang positif.

Fenomena toxic friendship di kalangan peserta didik sering kali berakar pada ketidakmampuan siswa dalam membedakan hubungan yang sehat dengan yang tidak sehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa toxic friendship muncul akibat berbagai faktor, seperti kecemburuan, manipulasi emosional, perundungan, atau bahkan tekanan sosial untuk mengikuti teman yang tidak memiliki nilai yang baik. Siswa yang terjebak dalam hubungan semacam ini sering kali merasa sulit untuk melepaskan diri, karena mereka merasa terikat oleh ikatan emosional atau takut kehilangan teman. Namun, religiusitas memberikan pedoman moral yang jelas bagi siswa untuk mengenali dan menghindari pertemanan yang tidak konstruktif.

Religiusitas turut berperan dalam pembangunan karakter siswa yang lebih kuat dalam menghadapi permasalahan sosial, termasuk toxic friendship. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang membimbing siswa dalam memilih teman yang sesuai

dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan. Siswa yang dilandasi oleh religiusitas cenderung mengutamakan nilai-nilai kebaikan dalam pertemanan, seperti saling menghargai, jujur, dan berkomitmen untuk mendukung teman dalam situasi sulit. Hal ini membantu mereka menghindari pertemanan yang penuh dengan manipulasi atau dampak negatif lainnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis religiusitas memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir siswa mengenai hubungan pertemanan. Pendidikan agama di sekolah dapat memberikan pemahaman mendalam tentang konsep persahabatan yang sehat, yang menekankan pada prinsip kasih sayang, kesetiaan, dan saling mendukung dalam kebaikan. Sebagai hasilnya, siswa yang terdidik dengan karakter religius lebih mampu mengidentifikasi toxic friendship dan menghindari pertemanan yang merugikan mereka.

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenali dan menghindari toxic friendship dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran mereka. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa guru yang mampu mengajarkan siswa tentang pentingnya hubungan sosial yang sehat dengan pendekatan berbasis agama dapat memberikan dampak positif. Guru dapat menggunakan ajaran agama sebagai alat untuk mengatasi konflik yang terjadi antara siswa, memberikan wawasan tentang pentingnya memilih teman yang saling mendukung, dan mengajarkan keterampilan sosial yang berbasis pada empati dan rasa tanggung jawab.

Dalam situasi toxic friendship, siswa sering kali merasa tertekan dan bingung dalam menghadapi konflik. Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memberikan ketenangan batin bagi siswa dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam hubungan sosial. Ajaran agama tentang sabar, memaafkan, dan mencari kedamaian dapat membantu siswa mengatasi ketegangan yang terjadi dalam hubungan pertemanan. Siswa yang memiliki pemahaman religius dapat lebih bijaksana dalam mengelola konflik, tidak cepat tersulut emosi, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih damai dan konstruktif.

Salah satunya adalah persepsi siswa yang cenderung menganggap pertemanan sebagai hubungan yang harus tetap dipertahankan meskipun membawa dampak negatif. Beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya prinsip-prinsip agama dalam pertemanan sering kali merasa kesulitan untuk melepaskan diri dari toxic friendship.

Banyak guru yang lebih cenderung memberikan materi secara langsung tanpa memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis mereka. Melalui proyek, diskusi, dan

eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mempertanyakan informasi, mencari solusi, serta membangun pengetahuan mereka sendiri.

Guru yang terampil akan mampu memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan tantangan, pertanyaan terbuka, dan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai pandangan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dalam konteks yang nyata dan aplikatif.

Hal ini memungkinkan guru untuk lebih menilai kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen. Evaluasi berbasis keterampilan berpikir kritis ini lebih menekankan pada cara siswa memecahkan masalah dan cara mereka mendekati sebuah situasi, bukan sekadar pada jawaban yang benar. Temuan ini mengungkapkan bahwa penilaian yang melibatkan proses berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis berbagai informasi dan situasi secara lebih mendalam.

Peran guru, kolaborasi antar siswa, serta dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Pada dasarnya, teori pengajaran literasi dan numerasi mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebelumnya, teori pengajaran literasi dan numerasi lebih banyak dipengaruhi oleh pendekatan instruksional yang lebih tradisional, yang cenderung berfokus pada penguasaan materi yang diajarkan oleh guru. Namun, dengan adanya Kurikulum Merdeka, paradigma ini mulai bergeser ke pendekatan yang lebih holistik, yang memperhatikan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa dalam konteks belajar.

Modifikasi teori yang terjadi dalam konteks pengajaran literasi dan numerasi dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa upaya guru untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Salah satu perkembangan signifikan dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi adalah penggunaan teknologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak guru yang mulai memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi pendidikan dan sumber daya online, untuk mendukung pengajaran literasi dan numerasi. Dalam hal ini, teori-teori teknologi pendidikan

seperti teori konektivisme dan blended learning mulai muncul sebagai modifikasi dari teori-teori tradisional. Konektivisme, yang mengedepankan pemahaman bahwa pembelajaran terjadi dalam jaringan hubungan antara individu dan informasi, memungkinkan siswa untuk mengakses pengetahuan secara lebih luas dan dinamis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan situasi kehidupan nyata dalam pembelajaran, seperti contoh soal yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan numerasi siswa secara lebih efektif.

Dalam hal ini, teori PBL, yang awalnya berkembang di bidang kedokteran, kini banyak diterapkan di berbagai disiplin ilmu untuk mengasah keterampilan analitis dan praktis siswa. Modifikasi dari teori ini dalam konteks literasi dan numerasi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan siswa dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang berhasil meningkatkan literasi dan numerasi siswa adalah mereka yang mampu berperan sebagai pembimbing, bukan sekadar penyampai informasi. Guru diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, serta mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap modifikasi teori-teori yang ada dalam pendidikan literasi dan numerasi. Salah satu teori yang dimodifikasi adalah teori pengajaran yang berpusat pada guru, yang kini berkembang menjadi teori yang lebih berfokus pada siswa sebagai agen utama dalam pembelajaran. Teori-teori seperti konstruktivisme, pembelajaran berbasis masalah, dan refleksi kini telah dimodifikasi untuk lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan di era Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Manajemen kurikulum Merdeka menawarkan kesempatan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pengajaran, memberikan lebih banyak ruang untuk kreativitas dan pemanfaatan berbagai metode yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa manajemen kurikulum Merdeka yang baik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas secara lebih efektif. Hal ini

mendukung pengelolaan kelas yang lebih efektif, di mana guru dapat memberikan perhatian lebih kepada setiap siswa dan memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif akan meningkatkan hasil belajar siswa dan memfasilitasi terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan potensi siswa secara maksimal.

Pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kinerja guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru yang memiliki akses terhadap pelatihan dan pendampingan yang intensif lebih mampu mengadaptasi diri dengan perubahan yang dibawa oleh kurikulum ini. Oleh karena itu, peningkatan akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kepala sekolah yang mendukung secara penuh implementasi kurikulum dengan memberikan kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman akan mempercepat proses adaptasi dan pemahaman terhadap kurikulum tersebut.

Evaluasi dan refleksi menjadi komponen penting dalam meningkatkan kinerja guru. Refleksi ini juga membantu guru untuk lebih memahami perkembangan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan mereka.

Guru yang diberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dapat lebih berfokus pada kebutuhan siswa, yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Dukungan pelatihan, teknologi, kolaborasi, serta refleksi menjadi kunci utama dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, & Usamah bin Muhammad. (2023). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Probolinggo. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1849–1856. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6327>
- Adawiyah, R., & Sirojudin, D. (2024). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Unggulan KH. A. Wahab Hasbullah Jombang. *ISLAMIKA*, 6(4), 1562–1582. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5235>
- Avisha, S., & Bintaro, T. Y. (2024). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kognitif Anak di Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Sumbang. *ISLAMIKA*, 6(3), 1334–1344. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4997>
- Azfar, F., & Sutiah, S. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Video Avatar Berbasis Artificial Intellegence (AI) bagi Peserta Didik Tingkat Pendidikan Dasar. *ISLAMIKA*,

- 6(4), 1497–1509. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5193>
- Azmi, U., Yaqin, A., & Saifuddin, S. (2024). Religiusitas dan Toxic Friendship di Kalangan Peserta Didik. *ISLAMIKA*, 6(4), 1754–1767. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5325>
- Ernawati, E., Purnamasari, V., & Estiyani, E. (2024). Pengaruh Metode Role Playing terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Pandenlamper 03 Semarang. *ISLAMIKA*, 6(4), 1633–1642. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5267>
- Julida Hasmi Panjaitan, D. N. N. K. N. (2024). Penggunaan Wordwall Sebagai Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Dalam Menganalisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sman 2 Kisaran. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 165. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v9i1.165-176>
- Kusuma, A. A., Kusumaningsih, W., & Widyastuti, N. (2024). Impementasi Media Pembelajaran Kantong Doraemon untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Matematika Peserta Didik di Kelas I SDN Gemah. *ISLAMIKA*, 6(4), 1599–1609. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5257>
- Masatun, M., Chandra, A., & Sumarno, S. (2024). Keefektifan Pembelajaran Proyek Sains terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Sosial Emosional di TK Kenanga Kelompok B. *ISLAMIKA*, 6(4), 1535–1547. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5207>
- Nabil, W., & Rossidy, I. (2024). Penerapan Metode Field Trip Observation untuk Meningkatkan Wawasan Siswa di MTs Muhammadiyah 10 Gresik. *ISLAMIKA*, 6(4), 1484–1496. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5183>
- Nilna Indriana, Ida Fauziatun Nisa', & Devi Eka Diantika. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif Berbasis Keunggulan Lokal (Implementasi Kampus Merdeka di Unugiri Bojonegoro). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.2960>
- Nuraini, N., Halidjah, S., & Pranata, R. (2024). Kemandirian Belajar dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri. *ISLAMIKA*, 6(4), 1643–1654. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5281>
- Nurhayati, S., & Suwandi, S. (2024). Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Gaya Komunikasi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru. *ISLAMIKA*, 6(1), 20–34. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4054>
- Nurwulan, D. A., Listyarini, I., Prasetiawati, C., & Saputra, H. J. (2024). Penerapan Media Ular Tangga Materi Sikap Menaati Aturan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Literasi Siswa Kelas II SDN Panggunglor Semarang. *ISLAMIKA*, 6(4), 1520–1534. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5200>
- Wafa, M. A., & Sari, N. B. (2024). Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Dwija Bakti 2 Jombang. *ISLAMIKA*, 6(4), 1583–1598. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5249>
- Wahyuni, R. T., Subagiyo, H., & M. Budi Satria Yonda. (2024). Pembuatan Modul dan Pelatihan Internet of Things untuk Mendukung Proses Pelaksanaan P5 Rekayasa Teknologi di SMAN 3 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UMRI*, 8(1), 101–107. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i1.6446>

Zakia, W., Halidjah, S., & Salimi, A. (2024). Korelasi antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *ISLAMIKA*, 6(4), 1666–1678. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5293>